

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia melalui tahap perkembangan yang dimulai dari anak-anak, remaja, dewasa, sampai lansia (Putri, 2019). Santrock (2003) mengartikan masa remaja sebagai tahap transisi dalam perkembangan masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja berasal dari bahasa latin yaitu “*adolescere*” memiliki arti tumbuh menuju masa dewasa (Hurlock, 1980). Masa remaja ditandai dengan individu yang mulai menggali dan memahami perilaku psikologis agar mengenali jati diri dan mampu menyesuaikan diri dalam lingkup sosial (Steinberg & Morris, 2001). Menurut Santrock (2011) masa remaja terbagi menjadi tiga, dimulai masa remaja awal (*early adolescent*) yaitu usia 10-12 tahun, kemudian masa remaja pertengahan (*middle adolescent*) dari usia 13-17 tahun, dan dilanjut dengan masa remaja akhir (*late adolescent*) yaitu sejak memasuki usia 18-21 tahun. Pada penelitian ini akan fokus pada tahap remaja akhir yang berusia 18-21 tahun.

Pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan yang cepat, meliputi perubahan fundamental dalam aspek fisik, kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006). Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi, remaja akhir juga dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya (Sari & Ilyas, 2017). Menurut William (dalam Putra & Jamal, 2020), salah satu tugas perkembangan remaja akhir adalah mengembangkan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individual maupun

kelompok. Oleh karena itu, dukungan dari lingkungan sosial terdekat, khususnya orang tua, menjadi faktor penting dalam membantu remaja akhir menjalani tugas-tugas perkembangan secara optimal (Nisai & Santoso, 2022). Pada *fase* remaja akhir mulai muncul kapabilitas untuk menerima kehadiran orang lain dan menyesuaikan diri (Shurur, 2016). Jika remaja akhir tidak mampu menjalankan tugas-tugas perkembangannya, maka akan sulit untuk menuntaskan tugas perkembangan selanjutnya (Saputro, 2018). Ketidakmampuan tersebut berdampak pada saat menghadapi masalah yang berakibat *stress*, remaja akhir cenderung menutup diri sembari berupaya mencari solusi sendiri dan enggan untuk meminta saran maupun bantuan dari orang lain (Anggunan & Hariansyah, 2017).

Rahman, Pramudiani, dan Raudhah (2021) berpendapat bahwa orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama bagi seorang remaja dari tatanan lingkungan sosial, berkontribusi membentuk karakter dan konsep diri remaja. Salah satu bentuk kontribusi orang tua adalah melalui pola pengasuhan. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan dan pembentukan karakter remaja (Ilham, 2022). Jika orang tua menerapkan pola pengasuhan yang negatif, maka akan berdampak pada kualitas hubungan orang tua dan anak yang kurang baik (Batubara, 2016). Kemudian remaja berpotensi memiliki kecenderungan untuk menghindar dari lingkungan keluarga karena merasa mendapat banyak batasan dan aturan dari orang dewasa, terutama orang tua (Rahajeng & Wigati, 2018). Karyanti (2015) juga berpendapat bahwa remaja akhir cenderung menutup diri, sulit untuk menjadi diri sendiri, dan membatasi penyampaian informasi terkait dirinya kepada orang lain. Penelitian Rains, Brunner, dan Oman (2016) menunjukkan hasil dimana remaja

perlu memiliki kemampuan keterbukaan diri kepada orang lain dalam hubungan sosial sebagai upaya menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Keterbukaan diri adalah komunikasi seputar diri sendiri yang ditujukan kepada lawan bicara, sehingga lawan bicara mengetahui pikiran, perasaan, dan keinginan dari individu (Jourard, dalam Zahrabella & Herdajani, 2023). DeVito (1986) mendefinisikan keterbukaan diri adalah suatu penyampaian informasi yang dilakukan individu seputar diri sendiri yang melibatkan individu lain, dimana informasi yang diutarakan belum diketahui atau bahkan tidak pernah diungkapkan kepada siapapun. DeVito (1986) mengungkapkan lima dimensi dari keterbukaan diri yang terdiri dari; a) ukuran (*amount*) yang bisa dilihat dari frekuensi dan durasi seseorang saat melakukan keterbukaan diri; b) valensi (*valence*) merupakan nilai dari suatu pesan yang disampaikan baik itu positif maupun negatif; c) kecermatan dan kejujuran (*accuracy*) merupakan penyampaian informasi yang bersifat akurat dan mencerminkan fakta yang sebenarnya; d) maksud dan tujuan (*intention*) yaitu alasan seseorang ketika melakukan pengungkapan diri; e) keintiman (*intimacy*) yaitu seseorang dapat mengungkapkan informasi seputar hal-hal intim yang sifatnya personal.

Hasil penelitian Abadi, Firdaus, dan Nurdin (2024) yang dilakukan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar menunjukkan persentase sebesar 73% (235 mahasiswa) memiliki keterbukaan diri yang sedang dan persentase sebesar 19% (57 mahasiswa) memiliki keterbukaan diri yang rendah. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Zein, Yuliadi, dan Subandono (2023)

kepada Mahasiswa Psikologi Universitas Sebelas Maret menunjukkan persentase sebesar 63% (29 mahasiswa) mempunyai level keterbukaan diri yang sedang dan persentase sebesar 26,1% (12 mahasiswa) mempunyai level keterbukaan diri yang rendah. Dari hasil data tersebut sesuai dengan opini Johnson (1990) yaitu individu dengan keterbukaan diri yang rendah tidak mampu untuk mengutarakan pendapat maupun pandangan yang ada dalam dirinya, merasa khawatir dan tidak berani untuk menyampaikan sesuatu. Individu dengan kemampuan keterbukaan diri yang rendah cenderung akan memiliki sikap pendiam, tidak percaya diri, tidak mampu menerima sudut pandang orang lain, kurang menghargai, sulit menyampaikan dengan terus terang, enggan berbagi perasaan sehingga tidak terjalin hubungan yang akrab dengan lingkungan sekitar (Maharani & Hikmah, 2015).

Peneliti melakukan wawancara sebagai studi pendahuluan pada tanggal 3–12 Oktober 2024 yang melibatkan 11 orang remaja akhir, diketahui delapan diantaranya mengaku memiliki keterbukaan diri yang rendah kepada orang tua dengan alasan tidak nyaman, takut dihakimi, merasa orang tua tidak bisa memahami apa yang dirasakan narasumber, serta kebiasaan orang tua suka membandingkan. Kerap kali narasumber menyimpan masalahnya sendiri. Dua narasumber lainnya mengaku terbuka kepada teman dekat karena tidak mampu menyimpan masalahnya namun enggan menceritakannya kepada orang tua narasumber. Topik yang sangat jarang bahkan tidak pernah remaja ceritakan kepada orang tua yaitu seputar masalah pribadi, pergaulan, dan juga percintaan. Remaja mengaku tidak mendapatkan respon yang diinginkan setiap kali mencoba untuk bercerita dan berbagi masalah. Melihat respon orang tua yang tidak sesuai membuat remaja seringkali menghindari

komunikasi dan interaksi bersama orang tua saat di rumah. Sebanyak delapan dari sebelas remaja yang memiliki keterbukaan diri yang rendah kepada orang tua mengaku merasa tidak mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya dan juga merasa kesulitan dalam memahami dirinya sendiri ketika menghadapi suatu masalah yang melibatkan perasaan. Sedangkan satu remaja lainnya mempunyai keterbukaan diri yang tinggi, merasa mampu memahami diri dengan baik, serta dapat dengan mudah mengenali emosi atau perasaan yang sedang dirasakan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbukaan diri remaja yang rendah berkaitan erat dengan pola asuh yang dirasakan oleh remaja. Remaja yang mendapat penerapan pola asuh otoriter terbiasa dengan interaksi yang kaku, kurang diberikan ruang untuk berdiskusi sehingga merasa tidak nyaman untuk berbagi perasaan dan pikiran mereka. Rasa takut akan dihakimi menjadi alasan utama remaja enggan untuk terbuka.

Hasil penelitian Dewi, Setyabudi, dan Rahmiaji (2024) menyatakan bahwa remaja yang memilih untuk menutup diri akan semakin terjebak dalam keadaan stress berkepanjangan yang kemudian memicu kecenderungan depresi dan mendorong perilaku menyakiti diri. Oleh karena itu, remaja akhir perlu memiliki keterbukaan diri yang tinggi (Shurur, 2016). Namun, hasil wawancara di atas menunjukkan sebaliknya, yang selaras dengan pendapat yang dikatakan DeVito (2015) bahwa remaja akhir yang mempunyai keterbukaan diri yang baik kepada orang tua mampu meningkatkan pemahaman akan dirinya sendiri, lebih unggul dalam hal membangun relasi dan berkomunikasi, yang akan berpengaruh terhadap

respon dalam penyelesaian suatu masalah. Selain itu, keterbukaan diri juga membantu remaja mengembangkan regulasi emosi yang lebih sehat dan membentuk identitas diri yang kuat sebagai bagian dari proses kemandirian menuju dewasa awal (Ramadhani & Nur, 2025).

Menurut Pathak (2012) terdapat lima faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri, yaitu: (1) pola asuh orang tua, kemampuan remaja dalam hal keterbukaan diri dipengaruhi oleh jenis pola asuh yang diberikan orang tua. Sari (2020) mengidentifikasi tiga jenis pola asuh yang berbeda, salah satunya adalah otoriter. Remaja menunjukkan perilaku negatif sebagai respons terhadap metode pengasuhan otoriter yang digunakan, (2) penerimaan, remaja akan mudah terbuka kepada orang tua jika mendapat penerimaan yang baik dan dapat menciptakan hubungan yang hangat dan akrab, (3) kontrol orang tua, terbagi menjadi kontrol perilaku dan kontrol psikologis, (4) gender, remaja perempuan lebih mampu mengungkapkan informasi lebih kepada orang tuanya dibandingkan remaja laki-laki, (5) harga diri, individu dengan harga diri yang tinggi akan lebih mudah dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi, Soriha, dan Rahmawati (2017) mengatakan bahwa faktor utama yang berpotensi untuk memengaruhi keterbukaan diri dari remaja adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Gaya pengasuhan orang tua merupakan salah satu aspek dalam dinamika keluarga yang dapat berdampak pada perkembangan anak atau dengan kata lain, pertumbuhan remaja sangat dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua kepada anak (Suryadi, Soriha, & Rahmawati, 2017). Pathak (2012) mendukung

penelitian ini dengan menjelaskan bahwa keterbukaan diri dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, yaitu cara orang tua dalam pengasuhan akan memengaruhi tingkat keterbukaan diri yang dimiliki oleh anak. Aas (2021) menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dengan pengasuhan otoriter akan mengalami kesedihan, ketakutan, dan kecemasan yang lebih tinggi daripada teman seusianya. Pola asuh otoriter cenderung menciptakan hubungan yang minim interaksi antara orang tua dan anak, ditandai dengan komunikasi yang bersifat satu arah serta keterbatasan pada anak untuk menyampaikan pendapatnya (Kustanti, 2019). Dalam lingkungan keluarga, jika anak kurang terbuka kepada orang tuanya, baik itu permasalahan yang kecil maupun besar, akan menimbulkan hubungan yang kurang harmonis (Rahmah, Yahya, & Bustamam, 2021). Kadang kala orang tua tidak bisa menjadi tempat terbaik bagi anak untuk mengutarakan segala keluhan seperti yang seharusnya (Lestari, 2016).

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dengan tujuan mengontrol seluruh perilaku anak secara ketat, mewajibkan anak untuk tunduk dan patuh kepada orang tua, memaksa anak mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh orang tua, dan memberikan hukuman jika anak melanggar aturan, sementara anak tidak mendapat pujian ketika ingin berusaha untuk melakukan sesuatu, serta keinginan anak sering diabaikan demi mengutamakan kehendak orang tua (Hurlock, 1991). Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang menentukan standar mutlak yang wajib dipatuhi, di mana orang tua biasanya memaksa, memerintah, dan menghukum, dengan anggapan bahwa anak wajib

menuruti aturan yang ditetapkan demi kebaikan remaja (Baumrind, 1991). Menurut Baumrind (1991), terdapat tiga aspek pola asuh otoriter orang tua yaitu a) batasan perilaku, yaitu orang tua terlalu kaku dan memaksa tanpa adanya ruang untuk berdiskusi; b) perilaku mendukung, yaitu orang tua menunjukkan pola pengasuhan dengan cara mengontrol anak daripada memberikan dukungan; c) kualitas hubungan emosional, yaitu orang tua dan anak memiliki kedekatan semu, yang artinya kedekatan muncul dari kekhawatiran tidak menyenangkan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Naqiyah (2018), menyatakan bahwa pola asuh otoriter sangat berpengaruh terhadap keterbukaan diri pada remaja, hal ini mengindikasikan perilaku anak terhadap lingkungan sekitar ditentukan oleh bagaimana pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Dalam prakteknya, setiap anak menerima cara pengasuhan yang berbeda, salah satunya adalah gaya pola asuh otoriter. Menurut Baumrind (dalam Boyd & Bee, 2006) pola asuh otoriter ini ditunjukkan dengan adanya pengawasan yang ketat dari orang tua, cenderung fokus pada opini orang tua, sehingga tercipta batasan yang jelas dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Dengan adanya batasan komunikasi dengan orang tua, anak merasa tidak bebas untuk mengutarakan pendapat, perasaan, serta keinginannya (Baumrind, dalam Boyd & Bee, 2006). Amaliah dan Shabrina (2024) melakukan penelitian terhadap remaja rantau dengan pola pengasuhan otoriter, dapat disimpulkan bahwa remaja seringkali segan untuk menyampaikan hal yang sebenarnya kepada orang tua karena remaja memiliki pengalaman sebelumnya di mana orang tua selalu melarang dan menghakimi anaknya atas apa yang dilakukan. Pola komunikasi dalam pola asuh otoriter cenderung berfokus pada aspek logika

serta aturan dan mengabaikan sisi emosional yang berdampak pada komunikasi yang kurang hangat (Ramadhana, 2018). Remaja cenderung memilih untuk bersikap pasif dan patuh tanpa banyak mengungkapkan perasaan dan pendapat (Ramadhana, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang ingin diteliti dan diketahui lebih lanjut adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan keterbukaan diri pada remaja akhir?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan keterbukaan diri pada remaja akhir.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pengetahuan dan menyumbangkan data hasil penelitian pada bidang keilmuan psikologi klinis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi data dan informasi sebagai acuan bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pola asuh otoriter, keterbukaan diri, pada remaja akhir.

3. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai referensi pengetahuan serta memberi informasi tentang hubungan pola asuh otoriter dengan keterbukaan diri pada remaja akhir.